

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik secara fisik maupun secara psikis, karena hanya dalam kondisi yang sehatlah manusia akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal.

Menjadi seorang perawat adalah sebuah pekerjaan yang begitu mulia, seorang perawat dituntut untuk selalu bersikap ramah terhadap semua orang dan terlebih kepada pasien tersebut, serta dapat memberikan rasa aman agar pasien tidak mengalami kecemasan, kegelisahan atau rasa takut, seorang perawat juga dituntut untuk dapat berbicara dengan suara lembut dan murah senyum.

Bagaimana jika pasien yang dihadapi oleh seorang perawat tersebut adalah seorang pasien yang menderita gangguan jiwa dimana seorang manusia yang mengalami gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku serta pikiran yang terganggu. Penderita dengan gangguan jiwa mengalami persepsi dan perhatian yang keliru dan juga afek datar yang tidak sesuai serta gangguan aktivitas motorik yang *bizarre* (Davison, 2010).

Penelitian yang dilakukan *The National Institute Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang

berhubungan dengan rumah sakit atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena stres kerja atau depresi (Rahman 2010), sedangkan *American National Association for Occupational Health* (ANAHO) menempatkan kejadian stres kerja pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh pertama kasus stres kerja pada pekerja.

Stres dapat diartikan sebagai suatu reaksi tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan, perubahan dan ketegangan emosi (Sunaryo, 2004). Timbulnya stress pada seseorang dapat diakibatkan oleh berbagai faktor pemicu. Menurut Girdano berdasarkan faktor pemicunya stres secara umum dapat dibagi menjadi empat jenis stres yaitu: stres kepribadian (*personality stress*), stres psikososial (*psychosocial stress*), stres bioekologi (*bio-ecological stress*) dan stres kerja (*job stress*) (Hilda, 2008).

Antara keempat jenis stres di atas stres kerja merupakan salah satu jenis stres yang banyak ditemui, terutama di negara-negara maju. Beehr dan Franz mendefinisikan stres kerja sebagai suatu proses yang menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman atau tegang karena pekerjaan, tempat kerja atau situasi kerja yang tertentu (Atok, 2010).

Hal ini bisa disebabkan oleh tugas-tugas perawat yang sering monoton dan kondisi ruangan yang sempit, biasa dirasakan oleh perawat yang bertugas di bagian bangsal. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI,2006). Sebanyak 50,9% perawat di Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, sering merasa pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak

memadai. Frasser (1997) menjelaskan bahwa 74% perawat mengalami kejadian stress, yang sumber utamanya adalah lingkungan kerja yang menuntut kekuatan fisik dan keterampilan.

Pada penelitian yang dilakukan pada perawat-perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa, Dawkins dkk tahun 1998 melacak enam kategori stresor pada perawat jiwa, yaitu karakteristik pasien yang negatif, masalah pengorganisasian administrasi, keterbatasan sumber daya, penampilan staf, konflik staf dan masalah penjadwalan (Rahman, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan Azhar (2010) tentang gambaran stres perawat di rumah sakit jiwa, dari 54 perawat yang diberikan kuesioner tentang pengukuran tingkat stres, didapati 13 perawat mengalami stres.

Penelitian yang dilakukan Kusumawati (2008) tentang Stres Perawat di Instalasi Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang didapati bahwa gejala yang timbul pada stres perawat pada penanganan pasien dengan perilaku kekerasan yang dijumpai di rumah sakit jiwa meliputi sedih, menghindar, emosi, marah, kelelahan, lebih waspada, intonasi suara jadi tinggi, berpikir tidak realistis, dan khawatir. Para perawat berpendapat bahwa pasien rumah sakit jiwa tidak akan tahu ketika dia di bentak atau di marahi, jadi menurut perawat membentak pasien itu adalah suatu hal yang biasa dilakukan (wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2012).

Menurut Handoko (2006) stress adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Hasilnya, stres

yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan, yang akhirnya mengganggu pelaksanaan tugas-tugasnya, berarti mengganggu prestasi kerjanya.

Perawat sebagai subjek yang berperan dalam pemberian pelayanan kesehatan, mengemban tugas serta peranan yang berat, dimana perawat juga mengemban tugas sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Tuntutan hidup yang sedemikian kompleks akibat tugas dan beban moral yang diemban oleh para perawat dapat menimbulkan stres atau tekanan mental (Insnovijanti,2002).

Dalam penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan, pelayanan di instalasi rawat inap merupakan bagian pelayanan kesehatan yang cukup dominan. Karena pelayanan instalasi rawat inap merupakan pelayanan yang sangat kompleks dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi kesembuhan pasien rawat inap. Peranan seorang perawat saat melayani pasien di rawat inap (*opname*) sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perawat merupakan ujung tombak pelayanan Rumah Sakit karena selalu berinteraksi secara langsung dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan tenaga kerja lainnya.

Perawat mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dan dituntut bekerja secara profesional dalam memberikan pelayanan terhadap pasien.

Perkembangan tenaga perawat menjadi profesi telah disepakati pada Lokakarya Nasional Keperawatan tahun 1983, dengan definisi bahwa keperawatan berbentuk pelayanan bio – psiko – sosial – spiritual yang

*komprehensif*, dimana tugas dan tanggung jawab perawat serta peran perawat dalam memberikan pelayanan cukup menunjang kesembuhan pasien.

Pelayanan ini ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik yang sakit maupun sehat mencakup seluruh proses kehidupan manusia.

Pekerjaan seorang perawat sangatlah berat. Dari satu sisi, seorang perawat harus menjalankan tugas yang menyangkut kelangsungan hidup pasien yang dirawatnya. Di sisi lain, keadaan psikologis perawat sendiri juga harus tetap terjaga. Agar perawat psikiatri dapat menjalankan rutinitasnya dengan optimal, perlu adanya koping stres proses dimana individu berusaha melakukan manajemen *perceived discrepancy* (ketidakcocokan/dirasakan adanya perbedaan) dalam tuntutan dan sumber daya pada situasi yang membuat tertekan

Dengan melalui koping, perawat dapat menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku untuk mengatasi, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain kita berusaha untuk menangani dan menguasai situasi stress yang menekan akibat dari masalah yang sedang kita hadapi, dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman psikologis (Zainun, 2007).

Koping juga dapat diartikan sebagai respon yang bersifat perilaku psikologis untuk mengurangi tekanan yang sifatnya dinamis (Pramadi, 2003).

Dalam coping sendiri terdapat dua golongan yaitu *problem solving dan focused coping* (dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan suatu kondisi atau situasi yang menimbulkan stres) atau respon yang berusaha memodifikasi sumber stres dengan menghadapi situasi yang sebenarnya (Andrian, 2003). Merupakan perilaku individu baik yang berbentuk pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan dalam upaya mengatasi, menahan atau menurunkan efek *negative* dari situasi yang mengancam. (Andrian, 2003).

Dan *Emotion- focused coping* (dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Ke dua cara inilah yang digunakan individu untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup dalam kehidupan sehari-hari (Zainun, 2003). Dan dapat diartikan sebagai respons yang mengendalikan penyebab stres yang berhubungan dengan emosi dan usaha memelihara keseimbangan yang efektif.

Dukungan sosial terdiri atas informasi atau nasehat verbal/non verbal, bantuan nyata yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi individu. Jenis dukungan ini adalah, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif.(Andrian,2003).

Berdasarkan paparan di atas mendorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai tingkat stres kerja pada perawat, dan penelitian tingkat stres ini ditujukan bagi perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bedasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan koping mekanisme ditinjau dari stres kerja perawat Rumah Sakit Jiwa Menur?”.

## **C. Keaslian penelitian**

Pada penelitian sebelumnya tentang stres kerja oleh Kasmarani (2012) dengan Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden diketahui memiliki umur 25-29 tahun sebesar 46,2%, masa kerja <6 tahun 73,1%, pendidikan D3 96,2%, jenis kelamin laki-laki 73,1%. Perawat dengan beban kerja fisik ringan 96,2%, beban kerja mental tinggi 70,1% dan tidak mengalami stres kerja 70,1%. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan beban kerja fisik dan ada pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja perawat di IGD RSUD Cianjur.

Penelitian selanjutnya juga oleh Kristanto (2012) Faktor-Faktor Penyebab Stres Kerja Pada Perawat ICU Rumah Sakit Tipe C di Kota Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga factor yang menyebabkan stress

kerja yang pertama yaitu, factor sikap kerja, faktor kedua yaitu, dukungan social baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar, dan yang ketiga yaitu yang terbentuk dari pengalaman.

Saribu (2012) Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di Ruang IGD dan ICU RSUD Haji Abdul Manan Simatupang Kisaran. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatra Utara. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh Hasil analisa data dengan uji statistik univariat untuk beban kerja menunjukkan bahwa rata-rata beban kerja perawat pelaksana berada pada kategori sedang yaitu 47,27. Sedangkan untuk stres kerja, rata-rata berada pada kategori tidak mengalami stres kerja yaitu 64,90. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan yang kuat dengan stres kerja perawat. Penelitian ini direkomendasikan bagi rumah sakit sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen rumah sakit untuk menyesuaikan beban kerja dengan kemampuan dan keahlian perawat sehingga stres kerja tidak terjadi.

Fitriani (2009). Hubungan antara Tingkat Hardiness dengan Stres pada Perawat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat dengan stres pada perawat. Setiap domain juga berhubungan secara signifikan dengan stres pada perawat, dimana domain



komitmen merupakan domain yang paling berhubungan secara signifikan dengan stres pada perawat.

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan coping mekanisme ditinjau dari stres kerja perawat Rumah Sakit Jiwa Menur.

#### **E. Manfaat penelitian**

Manfaat teoritis :

Menambah khasanah pengetahuan dalam psikologi, terutama bagi perkembangan kajian psikologi klinis.

Manfaat praktis :

- a. Sebagai informasi dan masukan penting bagi perawat, khususnya para perawat psikiatri agar dapat memilih coping apa yang akan digunakan ketika mengalami stres.
- b. Bahan masukan bagi pihak Rumah Sakit Jiwa mengenai tingkat stres kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan menjadi lima bab yang teratur sedemikian rupa, pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub, sehingga semuanya saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang saling menopang, dengan maksud agar mudah untuk dipahami. Masing-masing bab berisi pembahasan sebagai berikut :

## BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan penjelasan dari realita di lapangan, yang berisi mengenai hal-hal yang terkait dengan landasan berpikir berdasarkan fenomena dan dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di samping itu juga menjelaskan unsur- unsur yang menjadi syarat sebuah penelitian, dan sistematika pembahasan.

## BAB II: KAJIAN PUSTAKA.

Pada bab ini penulis menjelaskan tentang landasan pustaka yang berisikan teori tentang stres kerja dan koping mekanisme yang terdiri dari pengertian stres kerja, unsur stres, gejala stres, sumber stres, faktor yang menyebabkan stres, jenis stres, dampak stres, dan tingkat stres. Serta pengertian koping mekanisme, jenis koping, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan koping mekanisme, relevansi penelitian terdahulu, serta kerangka teoritik dan hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN.

Pada bab ini berisi uraian tentang rancangan penelitian, subjek penelitian, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

#### BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan tentang hasil penelitian yang berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian serta deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil diperoleh.

#### BAB V: PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi yang berisikan kesimpulan dan saran.